

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang unik serta kompleks, disatu sisi manusia merupakan makhluk yang mampu menjawab berbagai permasalahan hidupnya, disisi lain manusia merupakan makhluk yang tidak pernah terlepas dari permasalahan. Permasalahan merupakan konsekuensi hidup, sebab manusia siap hidup maka secara otomatis siap menghadapi masalah. Untuk itu, manusia selalu berusaha untuk mencari jalan agar permasalahan ini bisa teratasi demi terciptanya kebahagiaan yang hakiki.¹

Materialisme yang berkembang di era digital hari ini pada awalnya merupakan alternatif dari jawaban permasalahan serta persoalan manusia itu sendiri. Material merupakan cita-cita yang lebih dominan dikejar oleh manusia sedangkan immaterial sangat sedikit manusia mengejanya. Hal ini diakibatkan oleh dampak modernisasi sejak abad ke-17 M. Manusia modern memang hidup dengan layak tetapi dibalik kelayakan hidupnya, manusia modern ternyata mengalami kesengsaraan batiniyyah. Masalah utama dari kesengsaraan batiniyyah ini ialah ketidakmampuannya memahami makna hidup. Pertanyaan mendasar dalam hidup, tidak bisa dijawab oleh manusia-manusia modern. Karena itu, mereka tidak

¹ Al-Badryana, *Kekeringan Spiritual Manusia Modern*, islam.id

tau siapa diri mereka dan tidak tau asal-usulnya, akan kemana setelah ini, dan sedang apa mereka disini (di dunia ini).²

Konsekuensi dari masalah di atas sangat memprihatinkan karena manusia tidak mengetahui siapa dirinya, asal dan tujuannya, serta mau kemana setelah menghadapi kehidupan di dunia ini. Manusia mengalami kecemasan yang sangat parah sejalan dengan ini seorang tokoh psikologi pernah mengatakan dalam bukunya *integrasi psikologi dengan islam*.

Kecemasan serta ketidaktahuan manusia modern saat ini berdampak buruk bagi generasi ke generasi. Bahwa kualitas manusia bisa ditingkatkan baik melalui intelektual maupun spiritual. Maka untuk menjawab dari segala problema yang ada manusia mencari jati diri melalui beberapa media untuk memproyeksikan kegelisahan dirinya dalam dua bentuk. Yang pertama manusia melampiaskan kegelisahan pada objek tertentu salah satu diantaranya mabuk, berzina serta melakukan hal-hal yang melanggar norma agama serta norma sosial. Kedua manusia melampiaskan kegelihannya dengan mengambil cara naik gunung, bercerita dengan alam serta mendatangi beberapa psikolog dan psikiater.³

Kondisi seperti ini akan terus berkembang secara masif bilamana tidak dicarikan solusi yang konkrit. Maka untuk menjawab permasalahan yang menimpah manusia modern maka berkembanglah penggalian tradisi-tradisi spiritual baik dalam wilayah agama maupun diluar wilayah agama. Tasawuf

² Sayyid Mujtaba Musawilari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, Jakarta, Lentera, hlm. 245.

³ Ach Maimun, Sayyid Husen Nasr “*Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*”, 2015, Yogyakarta, Divaprees, hlm. 173-175.

adalah satu tradisi tersebut, karena berada didalam wilayah Islam. Nilai-nilai esensial yang terkandung dalam tasawuf semakin banyak digalih mengingat kebanyakan manusia pada saat ini membutuhkan sentuhan-sentuhan spiritual yang terkandung dalam tasawuf.

Tasawuf selain berfungsi sebagai obat penyembuh krisis moral spiritual manusia modern, tetapi ia juga berfungsi sebagai memanusiakan manusia. Artinya nilai-nilai tasawuf selalu mengajak pada manusia untuk membangun dirinya sesuai dengan fitrahnya.⁴ Membangun manusia sesuai dengan fitrahnya, itu tidak mudah sebagai mana membalikkan telapak tangan. Senada dengan itu seorang tokoh ternama pernah mengatakan dalam bukunya *etika dan pertumbuhan spiritual* :

“cinta yang fitriah bagi kesempurnaan adalah kuat dalam diri manusia, dan hal itupun terdapat pada hewan. Mereka mengatasi setiap rintangan yang mereka temui dijalannya. Mengelakkan segala sesuatu yang mereka anggap merugikan, dan maju kearah tujuan-tujuan nalurinya. Manusia pun, dalam proses pengembangan berbagai dimensi dari wujudnya (tubuh, ruhani dan akal) harus memperlengkapi dirinya faktor-faktor yang potensial yang menyumbang bagi pendakiaannya kearah kekekalan dan keabadian. Yakni, ia harus menggunakannya sebagai sarana yang menolong dia mencapai tujuannya dan memerangi faktor-faktor yang mengganggu gerakannya kearah tujuannya itu. Manusia harus mengatur dimensi-dimensi wujudnya dalam berbagai arah

⁴ M. Hamdani B. Adz-Dzaky, dalam makalah Fuad Nashori, *Psikoterapi Sufi dan Masalah Kebermaknaan Hidup*

sedemikian rupa sehingga memungkinkan dia memenuhi semua tuntutan dan kebutuhan material dan spiritualnya, dan hidup secara pantas dengan mendasarkan hidupnya pada suatu rencana yang disusun secara tepat dan akurat. Ia harus membangun suatu masyarakat yang tertib dari konflik, kezoliman, agresi, kejahilan dan dosa, dimana manusia dapat mencapai kesucian, cahaya dan keluhuran akliyah dan mencapai puncak-puncak tinggi kemanusiaan.”⁵

Cara-cara dalam ajaran tasawuf untuk mengatasi masalah di atas sangat beragam dan kompleks. Akan tetapi lazimnya, zikir adalah salah satu metode yang banyak diamalkan oleh orang-orang yang menginginkan ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Zikir adalah upaya menghubungkan diri kepada Allah SWT. baik secara lisan maupun dengan qolbu atau dengan memadukan keduanya secara simponi. Zikir merupakan salah satu *tarekat* atau jalan metode atau cara yang dilakukan oleh para sufi untuk menyucikan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. ⁶

Berbagai macam tarekat yang muncul di Indonesia diantaranya adalah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN). Tarekat ini merupakan gabungan dari dua tarekat yakni tarekat Qodiriyah dan tarekat Naqsabandiyah. Kedua tarekat ini dijadikan menjadi satu kesatuan untuk membentuk keselarasan dalam hal metode mendekatkan diri kepada Allah SWT. menurut ajaran tarekat ini bahwa proses untuk mencapai ketenangan hidup adalah melalui zikir sebab

⁵ Sayyid Mujtaba Musawi, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, Jakarta, Lentera, 2001, hlm. 1-3

⁶ Qomarudin SF, *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*, Jakarta, 2001. hlm. 26

hakikat manusia adalah makhluk yang merindukan kehadiran Allah SWT. sebagai sumber kebaikan dan kebenaran maka inilah konsep fitrah dalam islam.

Manusia memiliki dimensi ruhaniah yang datang dari Allah SWT. sehingga secara tidak langsung ia akan selalu rindu ingin kembali kepada-Nya. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) memiliki metode tersendiri untuk mencapai hal tersebut sebab zikir yang dipahami oleh TQN adalah mengembalikan serta menanamkan kalimat tauhid di dalam diri manusia artinya manusia didorong untuk tetap terhubung dengan Allah SWT. maka proses untuk menghindari masalah manusia tersebut bisa dapat teratasi melalui zikir-zikir serta amaliah yang ada di dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN).

Pada saat ini, saat ketika manusia lebih fokus terhadap materi yang ingin dicapainya, bahkan cenderung berada dalam kemerosotan terhadap nilai-nilai moral spiritual, maka perlu adanya keseimbangan antara material dan immaterial agar terciptanya manusia yang bahagia secara fisik, ruh dan akal. Zikir adalah salah satu metode yang kini banyak digunakan untuk menyeimbangkan hal tersebut dan peran zikir Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) banyak digunakan para pengamalnya untuk mencari kebahagiaan dan *taqarrub ilallah*. Pertanyaannya sekarang adalah metode zikir apa sebenarnya yang menjadi amalan TQN sehingga zikir TQN begitu banyak diamalkan oleh jamaah serta orang-orang sekitar. Jawaban pertanyaan inilah yang kemudian akan menjadi fokus penelitian skripsi ini selanjutnya. dalam skripsi ini juga akan banyak membahas zikir TQN baik itu bentuk-bentuk zikir yang ada di TQN maupun manfaat dari zikir TQN itu sendiri dalam pengaruhnya terhadap diri manusia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Adapun pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah?
2. Bagaimana metode Zikir dalam Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah?
3. Apa manfaat Zikir Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah
2. Untuk mengetahui metode zikir dalam Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah
3. Untuk mengetahui apa manfaat zikir Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya untuk Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, dan umumnya untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada

seluruh mahasiswa, dan dosen di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati mengenai metode zikir Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah dalam proses peningkatan kualitas diri.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa kualitas diri manusia dapat di tingkatkan melalui zikir. Serta masyarakat dapat memahami secara konkrit atau detail betapa pentingnya zikir dalam proses peningkatan kualitas diri.

E. Kajian Teori

Kajian teori dari penelitian tentang metode zikir TQN dalam proses peningkatan kualitas diri didapatkan dari buku-buku, jurnal, skripsi atau tesis sebagai berikut :

1. Zikir

Secara *lughawi* (etimologis), zikir berarti mengingat atau menyebut Allah SWT. Zikir berasal dari kata *dzakara-yadzkaru-dzikran*, yang dalam bahasa Arab lebih banyak diartikan menyebut, mengingat.⁷

Selain itu, dalam referensi lain zikir secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Biasanya perilaku zikir diperhatikan orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk dengan membaca bacaan-bacaan tertentu. Sedangkan dalam

⁷ M. Sanusi, *Zikir Itu Ajib Bukti-bukti Zikir Dapat Menyempurnakan Kepribadianmu*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), Hal. 22

pengertian terminologi zikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Pengertian terminologi zikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berzikir kepada Allah adalah suatu rangka dari rangkaian imam dan islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur'an dan As- Sunnah. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist Nabi yang membahas masalah ini.⁸

2. Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah

Kata tarekat berasal dari bahasa arab *al-tharq*, jamaknya *al-thuruq* merupakan *isim musytaraq*, yang secara etimologi berarti jalan, tempat lalu atau metode. Dalam al-Quran terdapat sebelas ayat menggunakan kata ini dalam berbagai bentuknya, dengan perincian dua kata dalam bentuk *thoriiq*, empat kata dalam bentuk *thariiq*, tiga kata dalam bentuk *thariiqat* dan dua kata dalam bentuk *tharaiq*.⁹

Tarekat memiliki dua pengertian. Pertama, metode pemberian bimbingan spiritual pada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan tuhan. Kedua, sebagai persaudaraan kaum sufi yang ditandai dengan adanya lembaga formal, seperti *zawiyah*, *ribath*, dan *khalaqah*.¹⁰

⁸ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Zikir*, cet, 1, (Jakarta: Amzah, 2008,) , hal. 11.

⁹ Riasa'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013). 184.

¹⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (bandung: Pustaka Setia, 2010). 307.

Dilihat dari terminologi Abubakar Aceh memberikan definisi tarekat ialah ibadah dengan petunjuk yang diberikan oleh rasul. Lalu petunjuk ibadah rasul dilaksanakan oleh sahabat, ibadah sahabat dilaksanakan oleh tabiin dan seterusnya sampai pada zaman kita hidup rantai itu tidak putus. Dari keterangan Abu Bakar Aceh di atas dipahami bahwa tarekat yang dimaksud itu sudah sampati pada tarekat yang kaitannya sebagai organisasi, di mana antara murid-murid itu punya keterkaitan oleh ajaran-ajaran yang sudah ada.¹¹

Harun Nasution mendefinisikan tarekat ialah jalan yang dilalui oleh sufi untuk mendekatkan dirinya kepada Sang Kholik.¹² Salah satu ajaran dari tarekat itu sendiri adalah zikir yang merupakan amalan harian bagi tarekat itu sendiri.

Thariqat pada dasarnya bertujuan untuk mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah. Agar bisa mencapai jalan tersebut maka penganutnya harus mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melaukan perbaikan yang selanjutnya minta ampun kepada Allah.¹³

Praktik-praktik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah diamalkan, setidaknya memiliki tiga tujuan, sebagaimana yang dikemukakan dalam risalah Abah Anom yang berjudul *Azaz Tujuan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah*. Tujuannya diungkapkan dalam sebuah doa harian, yang dilakukan setidaknya dua kali tiap hari setelah shalat

¹¹ Riasa'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013). 184-185.

¹² Riasa'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013).185.

¹³ Saifullah Senali al-Aziz, *7 Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, 72.

wajib. Doa yang dimaksud adalah “*ilahii anta maqsudi waridhoka mathlubi, atini mahabbataka wa ma’rifataka*” (Ya Allah, engkau lah tujuanku dan ridha-Mu adalah hasratku, berikanlah dak cinta-mu dan Marifat-Mu). Karena diamalkan sebagai ritual harian, doa ini merupakan syarat untuk menjadi pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.¹⁴

3. Dzikir Terakat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah

Dzikir merupakan amalan harian bagi ikhwan tarakat Qadiriyyah Naqsabandiyah Pondok peasantren Suryalaya yang dilaksanakan setiap ba’da sholat fardhu dan bisa juga setelah sholat sunat dengan *kaifiyat* yang telah ditentukan. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Bagi ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya diharuskan mengamalkan dzikir kalimah toyyibah sekrang-kurangnya 165 kali.
- b. Jumlah bilangan 165 dalam dzikir adalah jumlah minimal, lebih banyak akan lebih baik dengan ketentuan diakhiri hitungan bilangan ganjil.
- c. Bai ikhwan yang mempunyai kesibukan seperti tengah melakukan *safar* (Perjalanan), bisa memaca kalimah dzikir dengan bilangan 3 kali. Namun di waktu-waktu sengang sebaiknya memperbanyak bacaan dzikir, misalnya pada waktu setelah melaksanakan sholat malam.

¹⁴ Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005),. 223.

¹⁵ Dena Maulana Yusuf, *Metode Bimbingan Konseling Prespektif Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya* (UIN Bandung, 2018), 53-54.

Sebaiknya dilaksanakan berjama'ah dengan suara keras mneghujam, sehingga “Menghancurkan” kerasnya hati kita yang diiputi oleh sifat-sifat madzmumah (Buruk) menjadi sifat-sifat *mahmudah* (Baik). *Atsar* (Bekas) dari dzikir itu akan terlihat dengan perilaku pengamalnya, yaitu membentuk pribadi pengamal dzikir yang berakhlak mulia.

F. Kerangka Pemifikiran

Manusia diciptakan tuhan untuk beribadah kepadanya sesuai kalam tuhan dalam al-Qur'an. Esensi ibadah adalah penghambaan dan pengabdian diri untuk hidup dalam segala aturan serta kuadrat kehendak tuhan serta mengatur jalannya proses kehidupan yang akan dihadapi seorang insan atau hamba. Sekilas, hal ini terkesan mengikat atau ada keterhubungan yang begitu mengekang terhadap diri manusia. Akan tetapi, ketika ditelaah lebih dalam bagaimanapun manusia selalu membutuhkan aturan hidup agar dapat berjalan sesuai dengan arah untuk menuju kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Selain itu, pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan terhadap aturan, baik aturan agama maupun aturan sosial.¹⁶ serta manusia pada hakikatnya selalu merindukan tuhan.¹⁷ Karena itu ketika kecenderungan dasar manusia tidak diperhatikan maka sisi fitrohnya selalu berteriak meminta untuk diperhatikan. Namun seringkali yang kita lihat pada kehidupan sekarang banyak manusia melawan fitrahnya sendiri sehingga membentuk sebuah dinding sekat antara dirinya dengan sang pencipta-Nya. Meskipun demikian manusia akan selalu terus

¹⁶ Q.S. 30:30

¹⁷ Q.S. 39:8,49

menerus mencari hakikat yang tersembunyi tadi dengan melalui beberapa metode ataupun cara yang biasa kita kenal *tarekat* (jalan). Akibat dari hal ini bisa sangat fatal jika sekiranya manusia tidak memperhatikan dirinya, maka krisis spiritual dan makna hidup adalah bentuk utamanya.¹⁸

Agama adalah penuntun hidup manusia, dengan demikian tidak bisa diabaikan begitu saja. Fungsi pokok dari agama itu sendiri bukan semata-mata mengatur setiap gerak langkah manusia dari hari ke hari sepanjang hidupnya tanpa tujuan yang jelas. Aturan gerak langkah manusia pada dasarnya akan mengantarkan manusia pada keselamatan. Keselamatan ini diperoleh karena setiap keteraturan gerak langkah akan menyebabkan aspek-aspek positif dalam diri seseorang menjadi meningkat.

Logikanya manusia yang hidup dalam keteraturan (ilahiyah) akan selalu melatih diri untuk mampu berjalan sesuai dengan ketentuannya. Proses melatih diri inilah yang kemudian akan mampu membangun kualitas diri yang tinggi. Secara otomatis, setelah diri terlatih, kualitasnya akan bertambah tinggi maka ia akan mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup. Pada dasarnya tasawuf merupakan upaya untuk mengantarkan diri manusia untuk mencapai kesempurnaan, sebab inti dari tasawuf adalah akhlak maka ketika akhlak sudah terdidik serta diri sudah terjaga dari gangguan-gangguan yang sifatnya menghantarkan manusia menuju kegelapan maka aturan-aturan dari agama itu sendiri secara otomatis akan dilaksanakan. Proses melatih diri dari ujian serta cobaan di era modern saat ini

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence- The Ultimate Intelligence*, terjemahan Rahmani Astuti, et. al., *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memahami Hidup*, Bandung, Mizan, 2002, hlm. 18.

muncul berbagai pedoman hidup diantaranya kajian ilmu agama, *majlis ta'lim*, serta *tarekat*.

Proses untuk meningkatkan kualitas diri ditempuh secara berangsur-angsur untuk melatih jiwa agar tetap pada poros yang telah ditetapkan oleh tuhan. Pelatihan jiwa ini, didasarkan pada anggapan dalam dunia tasawuf bahwa manusia memiliki potensi untuk berubah, sebab manusia diciptakan oleh tuhan memiliki akal serta hawa nafsu. Maka potensi untuk melakukan perubahan terhadap diri akan besar dampaknya ketika manusia tidak mampu mengendalikan akal serta hawa nafsunya. Meskipun demikian anggapan ini pada dasarnya sesuai dengan pandangan psikologi tentang mampu berubahnya seseorang ketika dilatih. Hal ini bisa dilihat secara nyata dalam psikologi *behavior*, misalnya.¹⁹

Selanjutnya, konsekuensi dari penghambaan diri tidak saja memiliki orientasi individual tetapi juga memiliki orientasi sosial. Pada dasarnya, orientasi sosial ini merupakan implikasi otomatis dari orientasi individual sesuai dengan pernyataan seorang tokoh ulama ternama di Indonesia KH. Said Aqil Siroj (Ketua umum PBNU): “Kalau di dalam al-Qur’an ditegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, maka hal ini tidak berarti bahwa ibadah itu merupakan tujuan akhir penciptaan manusia. Beribadah lebih merupakan kata kerja yang secara esensial tujuannya adalah untuk mendapatkan ridho-Nya. Secara ortopraksis, menjunjung tinggi asma Allah berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu ciri paling mencolok dalam konsep peribadatan islam

¹⁹ Lihat Nigel C Benson dan Simon Grove, *Psychologi for Beginners*, terjemahan Medina Khadijah, *Mengenal Psikologi For Beginer*, Bandung, Mizan, 2001, hlm. 108-111

ialah orientasi praksisnya yang amat humanistik. Hikmah-hikmah jerih payah dalam melaksanakan perintah tuhan pada akhirnya berpulang pada manusia yang menjalankannya misalkan nilai praksis dalam ajaran sholat, puasa, zakat, berbuat baik, menghindar dari kemaksiatan semuanya itu sesungguhnya mencerminkan nilai-nilai humanistik adiluhung serta komunal.”²⁰

Manusia sebagaimana dalam al-Qur’an diberikan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dimuka bumi,²¹ tanggung jawab ini akan mampu ditunaikan oleh seorang manusia ketika manusia memiliki kemampuan untuk memimpin. Tentu saja, kesiapan serta kemampuan ini akan dimiliki oleh manusia ketika manusia melatih diri menuju kualitas tertingginya.

Ketika manusia mampu berperan sebagai pemimpin yang baik tentunya segala permasalahan maupun problema yang terjadi bisa terkendalikan secara baik, dengan demikian lebih jauhnya harmonisasi serta kerukunan akan dapat tercipta.

G. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menelusuri berbagai karya yang memiliki fokus kajian yang hampir sama dengan penelitian kali ini untuk dijadikan sebagai telaah, di antaranya sebagai berikut:

²⁰ Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siraj, M.A., *Tasawuf Bagi Manusia Modern: Telaah atas Upaya Terapi Jiwa Secara Sufistik*, Makalah yang disampaikan dalam sebuah Kuliah Umum pada Program Pasca Sarjana IAIN SGD Bandung, 6 Maret 2002.

²¹ Q.S. 2:30

1. Skripsi *Metode Zikir dalam proses peningkatan kualitas diri* karya Eep Sofwana Nurdin pada tahun 2003 yang berisi tentang Zikir sesungguhnya merupakan metode yang mengantarkan manusia pada tingkat kualitas tertingginya. Kualitas tertinggi dari diri seseorang kemudian akan mengantarkan pada pelaksanaan tanggung jawab penghambaan dan kekhalifahan yang diberikan oleh Allah SWT. dengan bermodalkan pada potensi-potensi yang dimiliki manusia.
2. Skripsi *Konsep Zikir sebagai metode penanggulangan gangguan kecemasan menurut Hanna Djumhana Bastaman* oleh Rima Rahmawati pada tahun 2004. Didalamnya berisi tentang bahwasanya teraapat hubungan positif antara zikir dan kesehatan jiwa. Dengan zikir kita akan mampu mengontrol dan mengendalikan segala pikiran, emosi dan perbuatannya.
3. Skripsi *Peran Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah dalam Pembentukan Perilaku Jama'ah* Karya Fifi Lutfiana pada tahun 2019 tentang peran TQN dalam membentuk perilaku jama'ah Masjid al-Siraj Kota Bandung, yang mana perubahan perilaku para jama'ah lebih banyak bersyukur serta lebih ke arah yang positif.
4. Skripsi *Peran Zikir Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Sukabumi* karya dari Witri Rabiatul Adawiyah pada tahun 2019. Tentang Peranan Zikir TQN terhadap motivasi belajar siswa-siswi MA Darul Ihsan berperan menciptakan kedisiplinan, menciptakan ketenangan dalam

belajar, menjadi sarana untuk dekat kepada-Nya, sebagai pengendali emosi, sebagai pengontrol dalam suatu perbuatan, sebagai sarana bersyukur atas nikmat dan semangat menghormati guru.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mana jenis penelitian ini disebut dengan penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*naturalistic setting*), disebut jenis penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.²²

Lebih fokusnya jenis penelitian yang penulis akan lakukan adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu di Tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah tepatnya di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis Provinsi Jawa Barat.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya:

a. Data Primer

²² Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung: ALFABETA. 2015) hal. 15

Data primer di dalam penelitian merupakan data yang didapatkan langsung dari objek penelitian yang memuat informasi data tersebut. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada objek utama yaitu Tarekat Qodiriyyah wa Naqshabandiyyah. Wawancara atau *interview* adalah cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada subjek yang diteliti untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara terstruktur. Struktur yang dilakukan melalui tatap muka (*face to face*).

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang bukan asli memuat informasi tersebut dan didapatkan dari pihak lain yang tidak langsung. Data ini biasanya memuat tentang data dokumentasi, data lapangan, arsip-arsip literature, atau hasil sebuah penelitian yang masih ada hubungannya dengan tema penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa, buku, jurnal, artikel, skripsi dan dokumentasi yang dimiliki oleh tarikat tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Jenis observasi yang akan peneliti lakukan adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan kegiatan yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut juga merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku.

Jenis penelitian partisipan yang akan peneliti gunakan adalah partisipasi moderat (*moderate participation*). Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang luar dengan orang dalam. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.²³

Observasi ini dilakukan langsung di kawasan Tarekat Qodiriyya Naqsabandiyah tepatnya di Sinarasa Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

b. Wawancara

Esteborg mendefinisikan wawancara sebafei berikut “*a meeting of two person to exchange information and idea through question and response, resulting in communication and joint constructions of meaning about particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA. 2017) hal. 227

dan ide dengan cara melakukan proses tanya jawab, sehingga dapat diperoleh makna dalam suatu topik tertentu.²⁴

Di dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur (*unstructured Interview*). Jenis wawancara tak berstruktur ini merupakan wawancara yang bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Jenis wawancara ini pedoman yang digunakan hanyalah berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.²⁵

Dalam wawancara ini yang menjadi informan utama adalah Mahaguru atau biasa dikenal dalam istilah tarekat *Mursyid* dan atau wakil *Talqin* dari tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.²⁶

Dokumen yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di antaranya dokumen tentang sejarah berdirinya Tarikat Qodiriyyah Naqsabandiyah, profil Tarikat Qodiriyyah Naqsabandiyah, dan praktik keagamaan yang ada di tarikat Qodiriyyah Naqsabandiyah, serta hal terkait lainnya.

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : ALFABETA. 2017). hal 114

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm 116

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm 124

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data, yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.²⁷ Hal ini juga disebut analisis data. Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Mengklarifikasi data dalam arti hanya data yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diangkat oleh peneliti, sedangkan data yang lain disortir.,
- b. Klasifikasi data dikaitkan dengan kerangka berpikir tentang Metode Zikir Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah dalam Proses Peningkatan Kualitas Diri.
- c. Menarik Kesimpulan tentang gambaran umum mengenai Metode Zikir Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah dalam Peningkatan Kualitas Diri.

5. Analisis Data

Dalam proses menganalisis data yang sebelumnya diperoleh dari lapangan, maka bentuk analisis data yang penulis lakukan berupa analisis deskriptif. Yang mana analisis deskriptif yang akan penulis lakukan bertujuan untuk memaparkan data-data yang diperoleh selama proses penelitian dengan teknik wawancara dan observasi.

²⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm. 139

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini penulis memulainya dengan **BAB I PENDAHULUAN** yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian teori, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, didalamnya berisi tentang teori apa saja yang digunakan oleh penulis yang mendukung pengembangan dari tema skripsi ini. Di dalam landasan teori ini dijelaskan tentang definisi tasawuf sebagai akar pohon ilmu dari Tarekat dan Dzikir itu sendiri secara umum, sejarah tasawuf, serta pembagian tasawuf baik tasawuf amali, akhlaqi dan falsafi serta tujuan dan fungsi tasawuf itu sendiri. Selain itu di dalamnya terdapat juga pengertian Tarekat secara umum, sejarah tarekat, perkembangan tarekat di Indonesia, serta istilah-istilah dalam tarekat baik menjelaskan tentang apa itu mursyid, murid, wakil *talqin* dan *talqin*. Selain tasawuf dan tarekat kata kunci selanjutnya adalah Dzikir di dalamnya menjelaskan tentang pengertian dzikir, metode dzikir secara umum serta manfaat dzikir secara umum.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan tentang jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, sumber data baik data primer maupun sekunder, serta teknik pengumpulan data dalam skripsi ini yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi maupun triangulasi serta Teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, menjelaskan tentang hasil dari penelitian serta memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini yang diawali dengan sejarah Tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah, Metode Dzikir TQN, serta manfaat Dzikir TQN menurut para pengamal dzikir tersebut. Selain itu didalam bab ini juga terdapat bagian pembahasan yang mana di dalamnya berisi tentang sedikit pemahaman peneliti terkait hasil dari yang diteliti.

BAB V PENUTUP, bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang di dalamnya terdapat dua point penting yaitu kesimpulan dan saran yang mana kesimpulan berisi tentang jawaban dari rumusan masalah dalam bentuk rangkuman dan saran berupa sebuah penekanan untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini.

